

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usaha mikro kecil menengah (UMKM) saat ini sudah menjadi agenda utama pembangunan ekonomi di Indonesia, pada saat krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia pada tahun 1998 banyak usaha dalam skala besar mengalami penghentian aktivitas berproduksi atau mengalami kebangkrutan, namun hanya sektor UMKM yang mampu bertahan dari krisis ekonomi dan menjadikan kestabilan perekonomian ditengah-tengah keterpurukan ekonomi yang terjadi di Indonesia menurut menteri keuangan (Brodjonegoro, 2015). UMKM merupakan kerja nyata yang mampu memberikan dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi di Indonesia, sehingga UMKM mampu untuk menanggulangi kemiskinan dari berbagai penciptaan lapangan pekerjaan dan mengurangi angka pengangguran yang masih banyak terjadi di Indonesia.

Undang Undang Nomor 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro Kecil Menengah adalah salah satu pekerjaan yang mampu memberikan lapangan pekerjaan yang luas dan memberikan pelayanan ekonomi kepada masyarakat dan berperan penting terhadap proses pendapatan masyarakat, mendorong pertumbuhan ekonomi dan memiliki peran untuk mewujudkan kestabilan nasional. Selain itu, usaha mikro kecil menengah adalah salah satu pilar utama nasional yang harus mendapatkan kesempatan utama

perlindungan, dukungan dan perkembangan yang luas sebagai wujud berpihaknya ekonomi yang tegas kepada kelompok usaha kecil rakyat tanpa melibatkan peran usaha negara dan usaha besar.

Kinerja UMKM di Indonesia memang cukup membanggakan, apabila dilihat dari jumlah UMKM dan penyerapan UMKM terhadap kinerja usahanya, UMKM memiliki pertumbuhan ekonomi yang sangat baik sehingga UMKM memiliki berbagai macam kreativitas baik dalam berproduksi ataupun jasa untuk di jual kepada konsumen salah satunya adalah produksi olahan bandeng yang akan dijadikan beberapa olahan makanan yang menjadi olahan khas di kota Semarang. Jumlah UKM olahan bandeng yang berada di kota Semarang yang sudah memiliki izin usaha atau IUMK mencapai 92 pemilik UMKM data dapat dilihat pada tabel 1.1 yaitu:

Tabel 1.1

Jumlah Produksi Olahan Bandeng Dan Jumlah IUMK

Dikota Semarang

NO	Sektor Kegiatan	Unit Usaha
1.	Jumlah UMKM	8.889
2.	Produksi Olahan Bandeng	92
Yang terdiri dari:		
	Bandeng Presto	49
	Bandeng Duri Lunak	22
	Olahan Ikan Bandeng	17
	Bandeng Cabut Duri	3
	Bandeng Kremes	1

Sumber: Dinas Koperasi Dan UMKM

Pada tabel 1.1 dapat diperoleh gambaran bahwa dari data tersebut diketahui bahwa jumlah UMKM semua sektor di kota Semarang adalah 8.889 dari jumlah UMKM tersebut yang memproduksi olahan ikan bandeng adalah 92 unit usaha yaitu yang mengelola ikan bandeng presto 49 pemilik UMKM yang mengelola ikan bandeng duri lunak 22 pemilik UMKM, yang mengelola berbagai macam olahan ikan bandeng adalah 17 pemilik UMKM, yang mengelola ikan bandeng cabut duri adalah 3 pemilik UMKM dan yang mengelola ikan bandeng kremes adalah 1 pemilik UMKM.

Meskipun usaha mikro kecil dan menengah mengalami peningkatan dan menunjukkan peranan dalam perekonomian nasional tetapi masih memiliki hambatan dan kendala baik yang bersifat eksternal dan bersifat internal. Kendala yang dialami UMKM biasanya adalah sumber daya manusia, produksi, teknologi, pemasaran, pembiayaan, permodalan, dan berbagai masalah lainnya sehingga UMKM sulit untuk bersaing dengan perusahaan besar. Oleh karena itu, pelaku UMKM harus memiliki strategi untuk meningkatkan usaha. Dengan cara menambah pengetahuan keuangan sehingga dalam mengelola keuangan usaha dapat berkembang dengan baik (Ali, 2003). Dalam melakukan usaha baik usaha besar maupun usaha kecil di perlukan pemahaman tingkat *literacy* keuangan terutama untuk menyusun laporan keuangan yang akan digunakan untuk mencari pendanaan (Rodriguez, 2014).

Literacy keuangan mempengaruhi cara berfikir seseorang terhadap pengambilan keputusan keuangan serta kondisi keuangan dalam pengelolaan yang lebih baik bagi pemilik usaha kemampuan untuk mengelola keuangan memang sangat diperlukan untuk kinerja usaha dan kelangsungan usaha (Anggraeni, 2015). *Literacy* keuangan memiliki hubungan yang sangat erat terhadap manajemen keuangan yaitu apabila semakin tinggi *literacy* keuangan seseorang maka semakin baik manajemen keuangan seseorang tersebut (Laily, 2013). Kemampuan seorang individu untuk mengelola keuangan dengan baik bisa meningkatkan pendapatan dan keuntungan yang maksimal sehingga mampu meningkatkan kinerja usaha dan mencapai kesejahteraan yang maksimal (Lusardi A. , 2012).

Dari riset yang sudah dilakukan oleh (Aribawa D. , 2016) pada UMKM kreatif menunjukkan bahwa ada pengaruh antara *financial literacy* terhadap kinerja usaha dengan mengatasi keterbatasan yang dimiliki pelaku usaha kecil menengah memiliki sifat saling membantu dalam menjalankan bisnisnya untuk melengkapi keterbatasan tersebut.

Dalam website OJK yang di paparkan oleh (Haddad & Parapak, 2016) *financial literacy* memiliki hubungan yang kuat terhadap kesejahteraan masyarakat, Dengan adanya *financial literacy* yang baik oleh individu UMKM maka pendapatan yang dimiliki oleh individu semakin meningkat dan mampu memperluas usaha yang dimilikinya.

Pada survey nasional yang dilakukan oleh OJK pada tahun 2013 yang memiliki tujuan untuk mengetahui tingkat *financial literacy* masyarakat

Indonesia berdasarkan hasil survey nasional tersebut pada tahun 2013 *financial literacy* masyarakat Indonesia mencapai 21,84% dan melakukan survey ulang di tahun 2016 *financial literacy* masyarakat Indonesia mengalami peningkatan 29,66% (Lubis, 2017). Meningkatnya jumlah *financial literacy* dari tahun 2013 hingga 2016 menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan masyarakat Indonesia semakin baik. Hal ini bisa saja didukung oleh tingkat pendidikan dan pengalaman usaha yang baik.

Pendidikan memiliki peran penting terhadap kinerja usaha dengan memiliki pendidikan yang tinggi maka individu mampu mengetahui ilmu keuangan untuk mengatur usaha kecil ataupun usaha besar. Kurangnya sumber daya manusia terlihat dari pendidikan yang dimiliki oleh setiap individu, Pada dasarnya pendidikan sangatlah penting tetapi setiap orang memiliki pendapat yang berbeda terhadap pendidikan, hal ini menjadi pertimbangan bagi mereka untuk tidak meningkatkan usaha maupun mengembangkan produktifitasnya (Nainggolan, 2016)

Dari penjelasan tersebut didukung oleh peneliti terdahulu yang dilakukan oleh (Mudjiarto, 2014) dari hasil penelitian yang sudah dilakukan menyatakan bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh terhadap kinerja usaha. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Puspaningsih, 2008) hasil penelitiannya menyatakan bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh namun tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Pendidikan memiliki peran penting dalam kegiatan *financial literacy* baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Dengan memiliki pendidikan yang tinggi maka individu mampu mengetahui ilmu keuangan untuk mengatur usaha besar maupun usaha kecil tetapi kurangnya sumberdaya manusia terlihat dari pendidikan yang dimiliki oleh seorang individu UMKM saat ini masih terbilang rendah, pada dasarnya pendidikan bagi individu UMKM tidaklah penting untuk dilakukan hal ini menjadi pertimbangan bagi mereka untuk tidak meningkatkan usaha maupun mengembangkan produktivitasnya (Nainggolan, 2016).

Pernyataan tersebut didukung oleh peneliti terdahulu yang dilakukan oleh (Amaliyah & Witiastuti, 2015) yang menyatakan bahwa ada pengaruh signifikan antara tingkat pendidikan terhadap *financial literacy* dikalangan UMKM kota tegal, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan diatas wajib belajar maka semakin tinggi perolehan tingkat literacy keuangannya dibandingkan dengan pendidikan dibawah wajib belajar tetapi hasil penelitian tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Hafis, 2015) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap *literacy keuangan*.

Kinerja usaha dipengaruhi oleh beberapa hal salah satunya adalah pengalaman dengan memiliki pengalaman yang banyak maka seorang individu akan memiliki inisiatif yang yang baik dan pada akhirnya akan semakin baik kinerja usahanya, pengalaman usaha yang dimiliki seseorang menunjukan jenis pekerjaan yang pernah dilakukan oleh seseorang dan

memiliki kesempatan untuk memperbaiki pekerjaan yang sedang dijalankannya, semakin lama pengalaman usahanya maka seseorang tersebut memiliki keterampilan untuk melakukan pekerjaannya dan semakin sempurna pola pikir dan sikap dalam melakukan tindakan untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan (Puspaningsih, 2008).

Hal ini didukung oleh peneliti yang dilakukan oleh (Megantoro, 2015) yang menyatakan bahwa ada pengaruh antara pengalaman usaha terhadap kinerja usaha. Namun hasil penelitian tersebut bertentangan dengan hasil temuan yang dilakukan oleh (Arman, Ferdinand, & Rahardjo, 2017) dari hasil penelitian yang dilakukan pengalaman penjualan berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja penjualan, hal tersebut disebabkan oleh seseorang tenaga penjualan yang mempunyai keunggulan dalam melakukan penjualan belum tentu pintar untuk menjalankannya, hal tersebut juga dibutuhkan seni yang dimiliki oleh seorang pengusaha, oleh karena itu apabila hanya berpotensi didalam teorinya saja belum tentu memiliki keberhasilan dalam menjalankan usahanya.

Pengalaman usaha adalah salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat *financial literacy* seseorang tetapi pengalaman usaha memiliki tingkat ketergantungan terhadap kinerja usaha apabila pengalaman yang dilakukan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang tinggi maka prestasi yang dimiliki akan mengalami peningkatan secara terus menerus (Hogan, 2013). Dengan memiliki pengalaman kerja yang lama maka individu mampu untuk mengelola keuangan dan mampu untuk mengambil

keputusan keuangan dengan baik. Sehingga, pelaku usaha dapat belajar dari berbagai pengalaman yang sudah dialami oleh pelaku usaha kecil menengah yang akan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan keuangan.

Hal ini didukung oleh peneliti yang dilakukan oleh (Shalahuddinta & Susanti, 2014) yang menyatakan bahwa pengalaman usaha memiliki pengaruh terhadap *financial literacy*. Tetapi hasil penelitian tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Laily, 2013) yang menyatakan bahwa pengalaman usaha memiliki pengaruh namun tidak signifikan terhadap *financial literacy*.

Berdasarkan hal tersebut penulis bermaksud untuk meningkatkan kinerja usaha melalui pendidikan dan pengalaman pada UMKM produk olahan bandeng dikota semarang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas penulis ingin menganalisis pengaruh tingkat pendidikan dan pengalaman usaha terhadap kinerja usaha dengan *financial literacy* sebagai variabel intervening.

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan adanya rumusan masalah diatas maka muncul tujuan penelitian yaitu:

1. Menganalisis pengaruh tingkat pendidikan terhadap *financial literacy*
2. Menganalisis pengaruh pengalaman usaha terhadap *financial literacy*

3. Menganalisis pengaruh tingkat pendidikan terhadap kinerja usaha
4. Menganalisis pengaruh pengalaman usaha terhadap kinerja usaha
5. Menganalisis pengaruh *financial literacy* terhadap kinerja usaha

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara Akademis:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pada pelaku usaha kecil maupun usaha besar mengenai pentingnya untuk meningkatkan kinerja usaha dengan *financial literacy* melalui variabel intervening.

2. Praktis:

Penelitian ini diharapkan mampu membantu untuk meningkatkan kinerja usahanya terhadap UMKM produksi olahan bandeng melalui pendidikan dan pengalaman dengan *financial literacy* sebagai variabel intervening.